

PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PENGEMBANGAN SISTEM AGRIBISNIS KUBIS

THE ROLE OF AGRICULTURAL EXTENSION IN CABBAGE AGRIBUSINESS DEVELOPMENT SYSTEM

Siska Prihantiwi¹⁾, Totok Mardikanto²⁾, Agung Wibowo³⁾

¹⁾ Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret

^{2,3)} Prodi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: prihantiwisiska@yahoo.co.id

Abstact

This research aims to determine the causes of the role of educator, cabbage agribusiness system development, the role of educator, relationship roles extension with cabbage agribusiness development in Tawangmangu District, Karanganyar Regency. This research used a quantitative approach. The research location was selected Tawangmangu District, which has the highest production of cabbage in Karanganyar Regency. The data was used primary and secondary. Data analysis method was used partial correlation. The results of research showed agribusiness system development phase cabbage cultivation availability of production facilities and the very high criteria, harvest and post-harvest and marketing in the high criteria, institutional support in the low criteria. The role of agricultural extension as a motivator, mediator, supervisor and facilitator are in high criteria. The causes of extension role who are in the high criteria were the age and income of farmers, to the level of agricultural education and training in low criteria. Between roles as a motivator with a marketing instructor showed a significant relationship. Instructor's role as a mediator between the institutional supports showed a significant relationship. Between the role of agricultural extension as a supervisor and facilitator with cabbage agribusiness system development showed no significant relationship. Between the ages of farmers and role of instructor showed a significant relationship. The relationship between level of education, income and agricultural training, showed no significant association.

Keywords: Role of Agricultural Extension, Agribusiness Cabbage System, Median Score, Partial Correlation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab peran penyuluh, pengembangan sistem agribisnis kubis, peran penyuluh, hubungan peran penyuluh dengan pengembangan agribisnis kubis di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian yang dipilih ialah Kecamatan Tawangmangu, yang mempunyai produksi kubis tertinggi di Kabupaten Karanganyar. Metode analisis data yang digunakan ialah korelasi parsial. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan sistem agribisnis kubis tahap ketersediaan sarana produksi dan budidaya dalam kriteria sangat tinggi, panen

dan pasca panen serta pemasaran dalam kriteria tinggi, kelembagaan penunjang dalam kriteria rendah. Peran penyuluh pertanian sebagai motivator, mediator, supervisor dan fasilitator berada dalam kriteria tinggi. Penyebab peran penyuluh yang berada dalam kriteria tinggi yakni umur petani dan pendapatan, untuk tingkat pendidikan dan pelatihan pertanian dalam kriteria rendah. Antara peran penyuluh sebagai motivator dengan pemasaran menunjukkan hubungan signifikan. Antara peran penyuluh sebagai mediator dengan kelembagaan penunjang menunjukkan hubungan yang signifikan. Antara peran penyuluh pertanian sebagai supervisor dan fasilitator dengan pengembangan sistem agribisnis kubis menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Antara umur petani dan peran penyuluh menunjukkan hubungan yang signifikan. Hubungan antara tingkat pendidikan, pendapatan dan pelatihan pertanian, menunjukkan hubungan yang tidak signifikan.

Kata Kunci: Peran Penyuluh Pertanian, Sistem Agribisnis Kubis, Median Score, Korelasi Parsial

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam mengatasi ancaman krisis global pada saat ini. Peranan tersebut karena sektor pertanian merupakan penyedia pangan bagi masyarakat Indonesia. Upaya peningkatan pembangunan pertanian ialah dengan mengarahkan sektor pertanian pada pembangunan sistem agribisnis.

Agribisnis merupakan tumpuan utama dalam pemulihan ekonomi dari krisis ekonomi yang berkepanjangan karena dalam perekonomian Indonesia, agribisnis merupakan sumber devisa negara, serta mampu menyediakan lapangan kerja, mampu menyediakan keragaman bahan pangan, serta mampu mendukung sektor industri (Soekartawi, 2001).

Salah satu jenis sayuran yang perlu pengembangan sistem agribisnis ialah kubis. Kubis merupakan salah satu jenis sayuran yang banyak dibutuhkan oleh masyarakat di Indonesia. Kubis dapat dimanfaatkan untuk dijadikan berbagai macam hidangan di warung makan hingga di hotel-hotel berbintang. Masyarakat banyak mengkonsumsi berbagai macam masakan dari kubis karena kubis mempunyai banyak kandungan gizi dan manfaat bagi kesehatan.

Salah satu daerah yang membudidayakan tanaman kubis ialah Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Produktivitas tanaman kubis lebih tinggi jika dibandingkan dengan produktivitas sayuran lainnya yang dibudidayakan di Kecamatan Tawangmangu. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Sayur-sayuran di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2012

No.	Jenis Sayuran	Luas Panen (Ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/Ha)
1.	Bawang merah	129	13.200	102,33
2.	Bawang putih	78	14.385	184,42
3.	Kentang	6	260	43,33
4.	Kubis	112	21.810	194,73
5.	Sawi	749	33.120	44,22
6.	Cabai	23	780	33,91
7.	Tomat	-	-	-
8.	Terong	-	-	-
9.	Buncis	47	1.780	37,87
10.	Wortel	759	169.720	223,61
11.	Petai	416	99	0,24
12.	Mlinjo	-	-	-
13.	Kacang panjang	-	-	-

Sumber: Kecamatan Tawangmangu dalam Angka Tahun 2013

Sebagian besar petani di Kecamatan Tawangmangu membudidayakan sayuran kubis karena kondisi tanah dan iklim sangat mendukung untuk pertumbuhan tanaman kubis, memiliki prospek pasar yang cukup baik, serta menjadi sumber penghasilan utama bagi petani. Pengalaman budidaya kubis diperoleh petani secara turun temurun. Alasan lain petani membudidayakan kubis ialah mudahnya penjualan hasil panen kubis.

Salah satu upaya untuk mempertahankan produktivitas kubis untuk memenuhi permintaan kubis, ialah dengan melaksanakan kegiatan penyuluhan. Melalui kegiatan penyuluhan pertanian, petani diharap-

kan mampu menyerap informasi mengenai inovasi baru dibidang pertanian dan mengadopsi inovasi tersebut dalam usaha tani mereka. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seorang yang disebut penyuluh pertanian (Van Den Ban dan Hawkins, 1999).

Peran aktif penyuluh diperlukan dalam upaya mengatasi kendala dalam pengembangan sistem agribisnis, antara lain berkurangnya produksi kubis pada musim penghujan dan adanya hama serta penyakit pada tanaman kubis yang belum dapat ditanggulangi. Peran penyuluh pertanian yang diharapkan yakni mendorong semangat petani dalam mengembangkan sistem agribisnis kubis, menjadi jembatan

antara informasi yang dibutuhkan oleh petani dengan petani, mengawasi ketersediaan sarana produksi dan budidaya kubis serta dapat melayani petani dalam pelaksanaan pengembangan agribisnis kubis.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang memusatkan pada pengumpulan data kuantitatif yang berupa angka-angka untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis kuantitatif yang berupa analisis statistika (deskriptif, parametrik, dan non-parametrik) maupun dengan menggunakan perhitungan matematika (Mardikanto, 2001). Teknik penelitian menggunakan teknik survei.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Tawangmangu. Kecamatan Tawangmangu dipilih karena merupakan kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang mempunyai produksi kubis tertinggi dibandingkan kecamatan lain. Produksi kubis di Kecamatan Tawangmangu mencapai 65,77% dari keseluruhan produksi kubis di Kabupaten Karanganyar.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petani yang membudidayakan tanaman kubis di Kecamatan Tawangmangu yang berjumlah 984 orang. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *multistage cluster random sampling*. Tahap pengambilan sampel: Tahap pertama, yakni memecah populasi petani yang membudidayakan kubis di Kecamatan Tawangmangu dipecah menjadi sub populasi petani kubis disemua desa di Kecamatan Tawangmangu, Tahap kedua, memilih dua desa dengan jumlah petani kubis terbanyak di Kecamatan Tawangmangu yakni Desa Blumbang dan Desa Kalisoro, Tahap ketiga, memilih petani sampel sebanyak 65 orang yang terdiri dari 34 petani kubis di Desa Blumbang dan 31 petani kubis di Desa Kalisoro secara acak.

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk (susunan) dan diuji dengan *Korelasi Pearson Product Moment*. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat 4 pertanyaan yang tidak valid yakni pertanyaan Y1.3, Y1.4, Y2.1 dan Y2.4. Sedangkan untuk menguji reliabilitas instrumen menggunakan *Cronbach Alpha*. Hasil uji menunjukkan variabel X, Y dan Z mempunyai nilai *Cronbach Alpha* > r

tabel, yang berarti instrumen tersebut reliabel.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengukur pengembangan sistem agribisnis kubis di Kecamatan Tawangmangu menggunakan *median score*, (2) Untuk mengukur peran penyuluh pertanian menggunakan *median score*, (3) Untuk mengukur penyebab peran penyuluh pertanian menggunakan tabel distribusi frekuensi, (4) Untuk mengetahui signifikansi hubungan antara peran penyuluh pertanian dan pengembangan sistem agribisnis kubis, serta penyebab peran penyuluh pertanian dan peran penyuluh pertanian, digunakan uji korelasi parsial. Untuk mengetahui tingkat signifikasinsi korelasi parsial, digunakan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Sistem Agribisnis Kubis

Tahap ketersediaan sarana produksi berada dalam kriteria sangat tinggi dengan *median score* 4. Hal ini menunjukkan bahwa sarana produksi dalam sistem agribisnis kubis di Kecamatan Tawangmangu sangat mencukupi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Tahap budidaya berada dalam kriteria sangat tinggi dengan

median score 4. Tahap budidaya dalam kriteria sangat tinggi menunjukkan bahwa budidaya tanaman kubis yang diterapkan oleh petani sudah sesuai dengan rekomendasi dari Dinas Pertanian.

Tahap panen dan pasca panen berada dalam kriteria tinggi dengan *median score* 3. Hal ini berarti bahwa kegiatan panen dan pasca panen tanaman yang dilakukan sudah baik. Baik dari proses pemetikan krop kubis, pembersihan hingga pengepakan.

Tahap pemasaran berada pada kriteria tinggi dengan *median score* 3. Pengembangan agribisnis kubis pada tahap pemasaran berada dalam kriteria tinggi berarti petani cukup sering mengikuti perkembangan harga kubis, dengan cara mencari informasi dari pasar ataupun mencari informasi dari pasar atau petani lain.

Tahap kelembagaan penunjang berada dalam kriteria rendah dengan *median score* 2. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan petani dengan lembaga-lembaga penunjang sistem agribisnis kubis, cukup rendah.

Peran Penyuluh Pertanian

Peran penyuluh pertanian sebagai motivator berada dalam kriteria tinggi dengan *median score*

3. Peran penyuluh pertanian sebagai motivator dalam kategori tinggi berarti semangat dan dorongan yang diberikan penyuluh pada petani dalam sistem agribisnis kubis tergolong tinggi.

Peran penyuluh pertanian sebagai mediator berada dalam kriteria tinggi dengan *median score* 3. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh sudah melakukan tugas-tugas penyuluh sebagai mediator dengan baik. Berbagai informasi dan inovasi dari lembaga penelitian maupun kebijakan pemerintah disampai oleh penyuluh pada saat penyuluhan di kelompok tani maupun penyuluhan pada pertemuan gapoktan yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali.

Peran penyuluh pertanian sebagai supervisor dalam pengembangan sistem agribisnis kubis dalam kriteria tinggi dengan *median score* 3. Peran penyuluh pertanian sebagai supervisor berada dalam kriteria tinggi menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian dalam pengawasan pengembangan sistem agribisnis kubis sudah baik.

Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator berada dalam kriteria tinggi dengan *median score* 3. Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator tinggi membuktikan bahwa

perannya dalam memfasilitasi kegiatan petani, cukup baik. Hal ini terbukti dalam setiap kegiatan penyuluhan, penyuluh pertanian selalu mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Penyebab Peran Penyuluh

Sebagian besar responden berumur > 50 tahun yakni sebanyak 32 orang. Ada juga responden yang berumur antara 36-50 tahun, yakni sebanyak 31 orang. Pada umumnya, petani yang membudidayakan kubis berusia > 36 tahun. Hal ini dikarenakan penduduk yang berusia muda lebih memilih bekerja disektor non pertanian, dimana penghasilannya dapat diperoleh setiap bulan.

Tingkat pendidikan petani berada dalam kriteria rendah dengan presentase sebesar 43,08%. Tingkat pendidikan dengan kriteria rendah menunjukkan bahwa rata-rata petani responden hanya menempuh pendidikan sampai tahap SMP.

Tingkat pendapatan petani kubis di Kecamatan Tawangmangu berada dalam kriteria tinggi dengan presentase 67,69%. Hal ini menunjukkan bahwa petani kubis di Kecamatan Tawangmangu mempunyai pendapatan yang tinggi, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pelatihan pertanian yang diikuti oleh petani berada dalam kriteria rendah dengan presentase 52,31%. Hal ini menunjukkan bahwa petani jarang mengikuti pelatihan pertanian. Pelatihan pertanian baik dari penyuluh pertanian (PNS/Swasta) dan lembaga penelitian sangat jarang diadakan.

Analisis Hubungan Antara Peran Penyuluh Pertanian dan Pengembangan Sistem Agribisnis Kubis di Kecamatan Tawangmangu Kab Karanganyar

Hubungan Antara Peran Penyuluh Pertanian dan Pengembangan Sistem Agribisnis Kubis disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hubungan Antara Peran Penyuluh Pertanian dan Pengembangan Sistem Agribisnis Kubis

Peran Penyuluh Pertanian (Y)	Pengembangan Sistem Agribisnis Kubis (Z)										
	Ketersediaan Sarana Produksi (Z1)		Budidaya (Z2)		Panen dan pasca Panen (Z3)		Pemasaran (Z4)		Kelembagaan Penunjang (Z5)		
	R	t	R	t	R	t	R	t	R	t	t tabel
		hitung		hitung		hitung		hitung		hitung	
Motivator (Y1)	-0,067	-0,533	-0,070	-0,557	0,092	0,733	0,330	2,775*	0,096	0,766	1,670
Mediator (Y2)	-0,114	-0,911	-0,053	-0,421	0,067	0,533	0,159	1,278	0,212	1,722*	1,670
Supervisor (Y3)	0,091	0,725	0,041	0,326	-0,171	-1,378	0,116	0,927	0,177	1,427	1,670
Fasilitator (Y4)	-0,075	-0,597	0,065	0,517	0,183	1,478	0,137	1,098	0,108	0,862	1,670

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran penyuluh pertanian sebagai motivator dan pengembangan sistem agribisnis kubis pada tahap pemasaran. Sedangkan hubungan antara peran penyuluh pertanian sebagai motivator dan pengembangan sistem agribisnis kubis tahap ketersediaan sarana produksi, budidaya, panen dan pasca panen serta kelembagaan penunjang menunjukkan hubungan yang tidak signifikan.

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran penyuluh pertanian sebagai mediator dan pengembangan sistem agribisnis kubis pada tahap kelembagaan penunjang. Sedangkan hubungan antara peran penyuluh pertanian sebagai mediator dan pengembangan sistem agribisnis kubis tahap ketersediaan sarana produksi, budidaya, panen dan pasca panen serta pemasaran menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Berdasarkan

Tabel 6, menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara peran penyuluh pertanian sebagai supervisor dan pengembangan sistem agribisnis kubis pada semua tahapannya. Berdasarkan Tabel 6,

menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator dengan pengembangan sistem agribisnis pada semua tahapannya.

Hubungan Antara Penyebab Peran Penyuluh Pertanian dan Peran Penyuluh Pertanian

Tabel 7. Hubungan Antara Penyebab Peran Penyuluh Pertanian (X) dan Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Sistem Agribisnis Kubis (Y) di Kecamatan Tawangmangu

Penyebab Peran Penyuluh (X)	Peran Penyuluh (Y)		
	R	t _{hitung}	t _{tabel}
Umur petani	-0,209	-1,696*	1,670
Tingkat Pendidikan petani	-0,085	-0,677	1,670
Pendapatan petani	-0,152	-1,221	1,670
Pelatihan pertanian	0,029	0,230	1,670

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan signifikan antara umur petani dan peran penyuluh pertanian. Dan terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat pendidikan petani, pendapatan petani dan pelatihan pertanian dengan peran penyuluh pertanian.

PEMBAHASAN

Ketersediaan sarana produksi berada pada kriteria sangat tinggi, dapat dilihat dari sarana produksi yang selalu ada saat dibutuhkan oleh petani. Sarana produksi pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian diperoleh dari toko pertanian

maupun koperasi pertanian di wilayah Tawangmangu, sedangkan bibit tanaman kubis diperoleh dari petani yang mempunyai usaha pembibitan kubis.

Budidaya tanaman kubis berada dalam kriteria sangat tinggi, dapat dilihat dari tahap budidaya yang diterapkan oleh petani sudah sesuai dengan rekomendasi dari Dinas Pertanian. Mulai dari pengolahan tanah, pemupukan hingga pemeliharaan tanaman kubis. Responden juga mencari informasi baru tentang budidaya tanaman kubis melalui kelompok tani dan gapoktan.

Panen dan pasca panen kubis berada dalam kriteria tinggi, dapat dilihat dari proses pemetikan krop kubis hingga pengepakan sudah baik. Pemetikan krop dengan menggunakan pisau dan pengepakan kubis dengan menggunakan karung plastik dengan tujuan menjaga kualitas kubis.

Pemasaran kubis berada dalam kriteria tinggi. Sebagian besar petani memasarkan hasil panen kubis ke tengkulak, dengan alasan kemudahan dalam penjualan hasil panen kubis. Petani juga cukup sering mengikuti perkembangan harga kubis, dengan cara mencari informasi dari pasar ataupun mencari informasi dari pasar maupun petani lain.

Tahap kelembagaan penunjang berada dalam kriteria rendah.. Hubungan petani dengan lembaga-lembaga penunjang seperti lembaga penelitian dan Dinas Pertanian masih rendah, karena petani kurang aktif dalam mencari informasi dan inovasi tentang agribisnis kubis pada Dinas Pertanian maupun lembaga penelitian. Sedangkan hubungan antara petani dengan kelompok tani maupun gapoktan sangat erat, terbukti adanya pertemuan kelompok tani setiap sebulan sekali dan pertemuan gapoktan tiap tiga bulan sekali untuk

membahas permasalahan dalam sistem agribisnis kubis.

Peran Penyuluh Pertanian

Peran penyuluh sebagai motivator berada dalam kriteria tinggi. Hal ini dapat dilihat dari pemberian semangat dan dorongan kepada petani yang disampaikan melalui penyuluhan kelompok maupun penyuluhan perorangan (anjangsana). Untuk meningkatkan motivasi petani dalam pengembangan sistem agribisnis kubis, penyuluh memberikan kalender tanam kubis yang tepat, pelatihan pembuatan pupuk organik dan pengendalian penyakit akar gada pada tanaman kubis.

Peran penyuluh sebagai mediator berada dalam kriteria tinggi menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai penghubung antara petani dengan lembaga penelitian, Dinas Pertanian maupun pemerintah sudah baik. Lembaga penelitian yang pernah dipertemukan dengan petani dalam kegiatan penyuluhan ialah BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) yang membahas tentang pengendalian penyakit akar gada pada tanaman kubis.

Peran penyuluh sebagai supervisor dalam kriteria tinggi. Kenyataan di lapangan, menunjukkan

bahwa penyuluh melakukan supervisi sebelum mengadakan penyuluhan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan dalam pengembangan sistem agribisnis kubis yang dihadapi oleh.

Peran penyuluh sebagai fasilitator dalam kriteria tinggi. Hal ini karena penyuluh pertanian selalu memfasilitasi kegiatan petani, baik pada saat pertemuan kelompok tani, pertemuan gapoktan hingga pertemuan dengan *stakeholder* lain seperti lembaga penelitian hingga dinas pertanian.

Penyebab Peran Penyuluh Pertanian

Berdasarkan analisis data di lapang, dapat diketahui bahwa petani yang membudidayakan kubis di Kecamatan Tawangmangu sebagian besar berumur diatas 36 tahun. Semakin tua umur petani, maka semakin sulit pemahaman tentang informasi dan inovasi baru tentang pengembangan sistem agribisnis kubis.

Tingkat pendidikan petani berada dalam kriteria rendah (lulus SMP). Semakin rendah pendidikan seseorang, maka semakin rendah pengetahuan yang dimiliki dan juga pemahaman terhadap informasi atau materi yang disampaikan oleh penyuluh akan semakin sulit.

Pendapatan petani berada dalam kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa petani dapat memenuhi kebutuhan hidupnya maupun untuk modal usahatani. Pendapatan petani diperoleh dari sektor pertanian maupun non pertanian.

Pelatihan pertanian yang diikuti petani berada dalam kriteria rendah, karena petani jarang mengikuti kegiatan pelatihan. Baik penyuluh maupun lembaga penelitian jarang mengadakan pelatihan bagi petani. Apabila ada pelatihan, penyuluh menunjuk petani maju atau ketua gapoktan untuk mengikuti pelatihan pertanian.

Analisis Hubungan Antara Peran Penyuluh Pertanian dan Pengembangan Sistem Agribisnis Kubis di Kecamatan Tawangmangu Kabupaten Karanganyar

Hubungan antara peran penyuluh sebagai motivator dan pemasaran kubis menunjukkan hubungan yang signifikan. Penyuluh perlu memberikan semangat dan dorongan pada petani untuk memasarkan hasil panen kubis ke lembaga pemasaran lain selain tengkulak. Tujuannya, agar keuntungan yang diterima petani lebih tinggi dibandingkan memasarkan hasil panen kubisnya pada tengkulak.

Sedangkan hubungan antara peran penyuluh sebagai motivator dan ketersediaan sarana produksi, budidaya, panen dan pasca panen serta kelembagaan penunjang menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Hal ini karena, sarana produksi selalu ada di pasaran saat dibutuhkan petani. Pada saat budidaya hingga pasca panen petani melakukan budidaya kubis secara mandiri dengan dorongan petani lain atau ketua gapoktan.

Hubungan antara penyuluh pertanian sebagai mediator dan kelembagaan penunjang menunjukkan hubungan yang signifikan, karena petani kurang aktif dalam menjalin hubungan dengan kelembagaan penunjang. Sehingga penyuluh perlu menjadi jembatan antara petani dengan kelembagaan penunjang dalam sistem agribisnis kubis.

Hubungan antara peran penyuluh sebagai supervisor dan keseluruhan tahap pengembangan sistem agribisnis kubis menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Karena pada budidaya hingga pasca panen, petani sudah mempunyai pengalaman dan keterampilan yang cukup baik.

Hubungan antara peran penyuluh sebagai fasilitator dan dan keseluruhan tahap pengembangan

sistem agribisnis kubis menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Karena pada proses budidaya hingga pasca panen, petani menggunakan fasilitasnya sendiri maupun menggunakan bantuan dari petani lain yang lebih maju maupun dari ketua kelompok tani. Pada tahap pemasaran, penyuluh hanya perlu memfasilitasi kebutuhan petani akan informasi mengenai harga jual kubis agar tidak tetipu dengan tengkulak yang mungkin membeli hasil panen kubis jauh di bawah harga pasar.

Hubungan antara umur petani dan peran penyuluh pertanian menunjukkan hubungan yang signifikan. Hubungan antara peran penyuluh dengan umur petani menunjukkan hubungan yang berkebalikan. Semakin tua umur petani, peran penyuluh semakin rendah. Pada kenyataan di lapangan, petani yang berusia tua kurang memperhatikan penyuluhan pertanian. Hal ini dikarenakan, dalam usahatani, petani yang berusia tua berpedoman pada pengalamannya dan sulit untuk menerima dan mengadopsi informasi atau inovasi dari penyuluh.

Hubungan antara tingkat pendidikan petani, pendapatan dan pelatihan pertanian menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Cara penyampaian materi dari penyuluh

menggunakan metode pembelajaran POD (Pendidikan Orang Dewasa). Dengan menggunakan metode pembelajaran POD (Pendidikan Orang Dewasa) diharapkan, petani yang berpendidikan rendah maupun petani yang berpendidikan tinggi mampu memahami materi penyuluhan. Penyuluh juga tidak membedakan pendapatan petani. Tidak ada peran khusus dari penyuluh, seperti peminjaman modal usahatani bagi petani yang berpendapatan rendah. Penyuluh hanya berperan sebagai mediator antara petani dengan lembaga perkreditan dalam peminjaman modal pertanian. Penyuluh juga tidak membedakan petani dari frekuensi pelatihan pertanian yang diikuti petani. Petani yang sering mengikuti pelatihan pertanian maupun petani yang tidak pernah mengikuti pelatihan pertanian mendapatkan penyuluhan pertanian yang sama dari penyuluh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tahap ketersediaan sarana produksi dan budidaya, Tahap panen dan pasca panen serta pemasaran pengembangan sistem agribisnis kubis dalam kriteria tinggi sedangkan Tahap kelembagaan penunjang dalam kriteria rendah. Peran penyuluh pertanian sebagai motivator,

mediator, supervisor dan fasilitator berada dalam kriteria tinggi. Sedangkan Penyebab Peran Penyuluh Pertanian Umur petani rata-rata 36 tahun keatas. Tingkat pendidikan petani dan pelatihan pertanian dalam kriteria rendah, sedangkan pendapatan petani dalam kriteria tinggi.

Terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh sebagai motivator dan tahap pemasaran. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh sebagai mediator dan tahap kelembagaan penunjang. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara peran penyuluh sebagai supervisor dan semua tahap pengembangan sistem agribisnis kubis. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara peran penyuluh sebagai fasilitator dan semua tahap pengembangan sistem agribisnis kubis. Terdapat hubungan yang signifikan antara umur petani dan peran penyuluh pertanian. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat pendidikan petani, pendapatan petani serta pelatihan pertanian dan peran penyuluh pertanian.

Saran

Sebaiknya petani meningkatkan hubungan dengan kelembagaan

penunjang seperti lembaga penelitian dan Dinas Pertanian dengan cara mengikuti pertemuan atau pelatihan dari lembaga penelitian. Petani juga perlu meningkatkan hubungan dengan lembaga perkreditan dalam hal permodalan usahatani. Sebaiknya penyuluh menyusun strategi pemasaran kubis, untuk meningkatkan nilai jual hasil panen kubis, karena selama ini pemasaran hasil panen kubis hanya melalui tengkulak. Sebaiknya pemerintah meningkatkan hubungan dengan petani, dengan cara melihat secara langsung kondisi lahan pertanian kubis di Tawangmangu.

Sebaiknya pemerintah mengadakan pelatihan khusus bagi penyuluh pertanian berkaitan dengan sistem agribisnis kubis. Pada kenyataan di lapangan, RDKK (Rencana Defenitif Kebutuhan Kelompok) disusun oleh penyuluh pertanian. Sebaiknya RDKK disusun oleh kelompok tani, karena yang mengetahui kebutuhan sarana produksi ialah petani itu sendiri. Sebaiknya penyuluh mengadakan pelatihan pertanian terkait agribisnis kubis, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam pengembangan sistem agribisnis kubis. Sebaiknya petani mengikuti pelatihan-pelatihan pertanian baik

dari penyuluh pertanian maupun lembaga penelitian sehingga dapat meningkatkan pengetahuan. Sebaiknya pemerintah membuat kebijakan tentang kemudahan akses permodalan bagi petani dalam menjalankan usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertanian. 2002. *Kebijakan Nasional: Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Kartasapoetra, AG. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kecamatan Tawangmangu dalam Angka Tahun 2013. *Luas Panen dan Produksi Sayur-sayuran di Kecamatan Tawangmangu Tahun 2012*. BPS Kabupaten Karanganyar. Karanganyar.
- Kristanti, A. 2005. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Adopsi Inovasi Pupuk Majemuk di Kecamatan Blora Kabupaten Blora. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Mardikanto, T. 2001. 2001. *Prosedur Penelitian Penyuluhan Pembangunan*. Prima Theresia Pressindo. Surakarta.

- Markomah, IS. 2009. Peran Penyuluh Pertanian dalam Menumbuh Kembangkan Partisipasi Petani untuk Menggunakan Pupuk Majemuk di Desa Tegalmade Kecamatan Mojo-laban Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Revikasari, A. 2010. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Soekartiwi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Van, DB., Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.